

KESALAHAN BERBAHASA YANG SERING DILUPAKAN

Sri Hesti Heriwati

Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstrak

Kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan persyaratan mutlak untuk melakukan penalaran. Terkait dengan penalaran maka penguasaan tata bahasa Indonesia dan kosakata yang baik perlu dilakukan bagi seorang ilmuwan untuk mengkomunikasikan gagasannya kepada pihak lain. Aspek mengungkapkan suatu gagasan terkadang muncul kendala yang membawa dampak pemakaian bahasa melakukan kesalahan berbahasa Indonesia. Melalaikan norma dan kaidah berbahasa khususnya tentang ejaan bahasa Indonesia dan penataan dalam kalimat sering dilakukan para pemakai bahasa. Sarana untuk mengungkapkan perasaan, sikap, dan pikiran melalui bahasa mengalami kendala karena aspek penalarannya. Demikian juga kemampuan berbahasa untuk komunikasi ilmiah dirasakan sangat kurang apalagi dalam komunikasi tulisan. Hal ini disebabkan oleh proses pendidikan yang kurang memperlihatkan aspek penalaran dalam pengajaran bahasa. Bahasa keilmuan merupakan salah satu ragam bahasa yang harus dikuasai oleh mereka yang berkecimpung dalam dunia keilmuan dan akademik. Ragam bahasa keilmuan pada dasarnya merupakan ragam bahasa yang memenuhi kaidah kebahasaan. Tulisan ini menunjukkan sebagian kaidah bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan. Kaidah bahasa difokuskan pada pengalihbahasaan istilah asing ke bahasa Indonesia. Pembakuan bahasa merupakan suatu prasyarat untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa keilmuan. Publikasi itu merupakan salah satu sarana untuk menuju ke status tersebut. Keefektifan usaha dipengaruhi oleh sikap dan tanggapan kita terhadap bahasa Indonesia. Komunikasi ilmiah dalam bahasa Indonesia belum sepenuhnya mencapai titik kesepakatan yang tinggi dalam hal kesamaan pemahaman terhadap kaidah bahasa termasuk pemakaian ejaan dan paragraf. Tulisan ini mencoba mengingatkan kepada kita betapa sering dilalaikannya norma dan kaidah kebahasaan yang sudah dibakukan.

Kata Kunci: ejaan, paragraf

1. Pengantar

Kemampuan berbahasa yang baik dan benar merupakan persyaratan mutlak untuk melakukan kegiatan ilmiah sebab bahasa merupakan sarana komunikasi ilmiah yang pokok. Tanpa penguasaan tata bahasa dan kosakata yang baik akan sukar bagi seorang ilmuwan untuk mengkomunikasikan gagasannya kepada pihak lain.

Namun demikian kesalahan berbahasa masih saja banyak dijumpai. Hal ini dikarenakan kita melalaikan norma dan kaidah berbahasa khususnya tentang ejaan bahasa Indonesia dan penataan dalam kalimat.

Bahasa merupakan sarana untuk mengungkapkan perasaan, sikap, dan pikiran. Aspek pikiran dan penalaran

merupakan aspek yang membedakan bahasa manusia dan makhluk lainnya. Selanjutnya disimpulkan bahwa aspek penalaran bahasa Indonesia belum berkembang sepesat aspek kultural. Demikian juga kemampuan berbahasa untuk komunikasi ilmiah dirasakan sangat kurang apalagi dalam komunikasi tulisan. Hal ini disebabkan oleh proses pendidikan yang kurang memperlihatkan aspek penalaran dalam pengajaran bahasa. Dua masalah kebahasaan yaitu masalah strategi kebahasaan nasional dan peran perguruan tinggi sebagai agen pengembangan dan perubahan bahasa untuk tujuan keilmuan. Masalah pertama berkaitan dengan kebijakan penegasan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa keilmuan dan masalah kedua menyangkut peran perguruan tinggi dalam mengembangkan bahasa keilmuan.

Bahasa keilmuan merupakan salah satu ragam bahasa yang harus dikuasai oleh mereka yang berkecimpung dalam dunia keilmuan dan akademik. Ragam bahasa keilmuan pada dasarnya merupakan ragam bahasa yang memenuhi kaidah kebahasaan. Tulisan ini menunjukkan sebagian kaidah bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan dalam dunia akademik demi penyebaran dan pemahaman ilmu. Kaidah bahasa difokuskan pada pengalihbahasaan istilah asing ke bahasa Indonesia.

Gagasan tersebut telah mendorong usaha untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa keilmuan. Usaha pemodernan ini telah ditandai dengan dibentuknya Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan diterbitkannya buku Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah. Walaupun publikasi tersebut belum secara tuntas menggambarkan aspek kebahasaan

yang diharapkan, publikasi tersebut memberi isyarat bahwa untuk memantapkan kedudukan bahasa Indonesia perlu ada suatu pembakuan baik dalam bidang ejaan maupun tata bahasa. Pembakuan ini merupakan suatu prasyarat untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa keilmuan. Publikasi itu merupakan salah satu sarana untuk menuju ke status tersebut. Keefektifan usaha di atas dipengaruhi oleh sikap dan tanggapan kita terhadap bahasa Indonesia. Komunikasi ilmiah dalam bahasa Indonesia belum sepenuhnya mencapai titik kesepakatan yang tinggi dalam hal kesamaan pemahaman terhadap kaidah bahasa termasuk kosakata. Beberapa kenyataan atau faktor menjelaskan keadaan ini.

Pertama, kebanyakan orang dalam dunia akademik belajar berbahasa Indonesia secara alamiah. Artinya orang belajar dari apa yang nyatanya digunakan tanpa memikirkan apakah bentuk bahasa tersebut secara kaidah benar atau tidak. Lebih dari itu, akademisi kadangkala lebih menekankan selera bahasa daripada penalaran bahasa. Akibatnya, masalah kebahasaan Indonesia dianggap hal yang sepele (*trivial*) dan dalam menghadapi masalah bahasa orang lebih banyak menggunakan argumen *yang penting tahu maksudnya*.

Kedua, bahasa Indonesia harus bersaing dengan bahasa asing (Inggris). Kenyataan ini tidak hanya terjadi pada tingkat penggunaan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat umum tetapi juga dalam kehidupan akademik. Cendekiawan dan orang yang berpengaruh biasanya mempunyai kosakata asing yang lebih luas daripada kosakata Indonesianya sehingga mereka merasa lebih asing dengan bahasa Indonesia. Akibatnya mereka lebih nyaman menggunakan bahasa (istilah) asing untuk komunikasi ilmiah tanpa ada upaya sedikit pun untuk memikirkan pengembangan

bahasa Indonesia. Media masa juga memperparah masalah terutama televisi. Nama acara berbahasa Inggris tetapi isinya berbahasa Indonesia. Apakah bahasa Indonesia ataukah penyelenggara acara yang miskin bagi dirinya, dia merasa itu bukan bahasanya dan akan bereaksi dengan mengatakan “*Apa artinya ini, kok aneh-aneh?*” dan berusaha untuk tidak pernah tahu apalagi membuka kamus dan menggunakannya secara tepat.

Ketiga, dalam dunia pendidikan (khususnya perguruan tinggi) sebagian buku referensi atau buku ajar yang memadai dan lengkap biasanya berbahasa asing (Inggris) karena memang banyak ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di luar negeri. Sementara itu, kemampuan bahasa asing rata-rata pelajar dan mahasiswa dewasa ini belum dapat dikatakan memadai untuk mampu menyerap pengetahuan yang luas dan dalam yang terkandung dalam buku tersebut. Kenyataan tersebut sebenarnya merupakan implikasi dari suatu keputusan strategik implisit yang didasarkan pada asumsi bahwa setiap pelajar harus sudah fasih berbahasa Inggris setamatnya dari sekolah sehingga bahasa Inggris mempunyai kedudukan istimewa dalam kurikulum sekolah. Selain itu, digunakannya buku teks berbahasa Inggris didasarkan pada gagasan bahwa jaman sekarang telah mengalami globalisasi dan banyak orang berpikir bahwa globalisasi harus diikuti dengan penguasaan bahasa dan masyarakat. Pikiran semacam ini sebenarnya merupakan suatu kecocokan penalaran.

Keempat, kalangan akademik sering telah merasa mampu berbahasa sehingga tidak merasa perlu untuk belajar bahasa Indonesia atau membuka kamus bahasa Indonesia (misalnya Kamus Besar Bahasa Indonesia). Akibatnya, orang sering merasa lebih asing mendengar kata bahasa sendiri

daripada mendengar kata bahasa asing. Anehnya, kalau orang menjumpai kata asing (Inggris) yang masih asing bagi dirinya, mereka dengan sadar dan penuh motivasi berusaha untuk mengetahui artinya dan mencarinya di dalam kamus dan tidak pernah terlintas dalam pikirannya bahwa kata itu aneh.

Gagasan pikiran atau konsep yang dimiliki seseorang pada praktiknya harus dituangkan ke dalam bentuk kalimat. Kalimat yang baik pertama sekali haruslah memenuhi persyaratan. Hal ini berarti kalimat itu harus disusun berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku. Kalimat yang benar dan jelas akan mudah dipahami oleh orang lain secara tepat. Kalimat yang demikian disebut kalimat efektif. Sebuah kalimat efektif haruslah memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang terdapat pada pikiran penulis atau pembicara. Hal ini berarti bahwa kalimat efektif haruslah disusun secara sadar untuk mencapai daya informasi yang diinginkan penulis terhadap pembacanya. Jadi, yang dimaksud kalimat efektif adalah kalimat yang memenuhi syarat sebagai berikut.

1. Secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicara atau penulis.
2. Sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan pembicara /penulis (Keraf,1980:36).

Bahasa Indonesia dalam karangan ilmiah mempunyai fungsi yang sangat penting, karena bahasa merupakan media pengungkap gagasan penulis. Karangan ilmiah (bahasa Inggris: *scientific paper*) adalah laporan tertulis dan diterbitkan yang memaparkan hasil penelitian atau pengkajian dilakukan oleh seseorang atau

sebuah tim dengan memenuhi kaidah dan etika keilmuan yang dikukuhkan dan ditaati oleh masyarakat keilmuan. Bahasa yang digunakan dalam karangan ilmiah adalah menggunakan ragam bahasa ilmiah. Bahasa Indonesia yang digunakan didalam karangan ilmiah ternyata tidak selalu baku dan benar, banyak kesalahan sering muncul dalam tulisan ilmiah. Bahasa karangan ilmiah merupakan perpaduan ragam bahasa tulis dan ragam bahasa ilmiah. Penulisan karangan ilmiah menggunakan bahasa yang bukan keseharian dalam pergaulan, artinya bahasa yang dikemas secara ilmiah menurut tata cara penulisan karangan ilmiah. Siapapun dapat melakukannya namun pada umumnya yang berkompeten dalam hal ini adalah para pendidik.

Penulisan karangan ilmiah dalam dunia pendidikan sudah pasti menjadi faktor penting untuk melakukan penilaian. Bayangkan, kalau pendidik tidak pernah bahkan belum pernah melakukan penulisan karya ilmiah, tentu saja orang tersebut belum mempunyai wewenang ilmiah yang diakui oleh masyarakat umum. Seorang pengajar dituntut banyak menulis baik itu di jurnal ilmiah, majalah atau koran-koran baik lokal maupun nasional. Penulisan karangan ilmiah harus banyak menghindari kesalahan ejaan agar tidak terjadi ambiguitas makna. Ejaan Bahasa Indonesia telah mempunyai kaidah penulisan (ejaan) yang telah dibakukan yaitu Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan atau lebih dikenal dengan istilah EYD.

2. Ejaan

Ejaan adalah keseluruhan pelambangan bunyi bahasa, penggabungan dan pemisahan kata, penempatan tanda baca dalam tataran satuan bahasa. Pengertian senada dengan KBBI (2005:205), Ejaan adalah kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi dalam

menentukan huruf serta penggunaan tanda baca dalam tataran wacana. **Sesuai kaidah EYD**, syarat terakhir adalah karya ilmiah perlu menggunakan kaidah EYD atau Ejaan Yang disempurnakan yaitu mengacu kepada kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Artinya, tidak diperkenankan menggunakan bahasa gaul atau bahkan bahasa alay yang saat ini ramai digunakan oleh anak-anak muda di Indonesia. Penggunaan bahasa di dalam kenyataan masih banyak terdapat kesalahan bahasa yang disebabkan oleh kesalahan *penerapan ejaan*, terutama *tanda baca*. Penyebabnya, antara lain ialah adanya perbedaan konsepsi pengertian tanda baca di dalam ejaan sebelumnya yaitu tanda baca diartikan sebagai tanda bagaimana seharusnya membaca tulisan. Misalnya, tanda koma merupakan tempat perhentian sebentar (jeda) dan tanda tanya menandakan intonasi naik. Hal seperti itu sekarang tidak seluruhnya dapat dipertahankan. Misalnya, antara subyek dan predikat terdapat jeda dalam membaca, tetapi tidak digunakan tanda koma jika bukan tanda koma yang mengapit keterangan tambahan atau keterangan aposisi. Perhatikan contoh (6) dan (7). Di sini terlihat bahwa intonasi kalimat tanya tidak semua harus naik. Intonasi kalimat tanya hanya akan naik jika kalimat itu tidak didahului oleh kata tanya (1-5). Namun, jika didahului kata tanya (*apa, siapa, bagaimana, mengapa, dan kapan*), maka intonasi kalimat tanya tersebut tidak naik (bahkan turun).

Contoh:

- (1) Nimas sudah makan?
- (2) Obed takut ujian?
- (3) Raka akan pergi Jakarta?
- (4) Riri sibuk bekerja?
- (5) Si dalang Bintit akan mementaskan pergeleran?

Bandingkan dengan kalimat tanya yang berikut.

- (1a) Apakah Nimas sudah makan?
- (2a) Siapa takut ujian?
- (3a) Bagaimana kalau Raka akan pergi ke Jakarta?
- (4a) Mengapa Riri sibuk bekerja?
- (5a) Kapan Si dalang Bintit akan mementaskan pergelaran?

Tanda baca di dalam konsep pengertian lama berhubungan dengan bagaimana melisankan bahasa tulis, sedangkan dalam ejaan sekarang tanda baca berhubungan dengan bagaimana memahami tulisan (bagi pembaca) atau bagaimana memperjelas isi pikiran (bagi penulis) dalam ragam bahasa tulis. Tanda baca bagi pembaca berfungsi untuk membantu pembaca dalam memahami jalan pemikiran penulis; sedangkan bagi penulis, tanda baca berfungsi untuk membantu menjelaskan jalan bagi penulis supaya tulisannya (karangannya) dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Misalnya, singkatan yang dipisahkan dengan tanda koma dari nama orang adalah singkatan gelar akademik, seperti Paryana, S.H. (Paryana Sarjana Hukum) dan bukan gelar akademik Paryana S.H. Jika tidak dipakai tanda koma seperti (Paryana S.H.) singkatan itu diartikan sebagai singkatan nama orang, yakni Paryana Sentana Hadimulyo. Contoh lain (6) bagian yang diapit tanda koma adalah keterangan tambahan. Misalnya, 'unsur yang pernah menjuarai All England delapan kali' dan 'mantan Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup' dalam contoh berikut adalah keterangan tambahan (6) dan keterangan aposisi (7).

- (6) Mbah Darto, yang pernah menjuarai panjat tebing lima kali, menjadi pelatih olahraga.
- (7) Prof. Dr. Fuad Hassan mantan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, mengatakan bahwa kita harus meningkatkan mutu pendidikan.

3. Kesalahan Ejaan

Berikut dikemukakan beberapa kesalahan bahasa yang disebabkan oleh kesalahan penggunaan tanda baca, khususnya tanda koma.

a. Tanda Koma di antara Subjek dan Predikat

Ada kecenderungan penulis menggunakan tanda koma di antara subyek dan predikat kalimat jika nomina subyek mempunyai keterangan yang panjang. Penggunaan tanda koma itu **tidak benar** karena subjek tidak dipisahkan oleh tanda koma dari predikat, kecuali pasangan tanda koma yang mengapit **keterangan tambahan** atau keterangan aposisi sebagaimana dikemukakan pada contoh (6) dan (7). Oleh karena itu, penggunaan tanda koma dalam contoh-contoh berikut **tidak benar**.

- (8) Mahasiswa yang akan mengikuti ujian skripsi, diharapkan mendaftarkan diri di sekretariat.
- (9) Masyarakat yang membangun rumah mewah di kawasan perkotaan Mahogany Residensce, akan ditetapkan besarnya pajak kemudian.
- (10) Sebagai Direktur Utama akan memperhatikan segala kritikan, tentu merupakan suatu masukan yang amat baik dan membangun.
- (11) Para pengendara sepeda motor yang tidak menyalakan lampu pada siang hari, akan dikenai sanksi yang berupa denda atau hukuman.

Unsur kalimat yang mendahului tanda koma dalam keempat contoh itu adalah subyek, dan unsur kalimat yang mengiringi tanda koma itu (secara berturut-turut 'diharapkan, merupakan, akan ditetapkan,

dan akan dikenai') adalah predikat. Oleh karena itu, penggunaan tanda koma itu tidak benar. Keempat kalimat itu dapat diperbaiki dengan **menghilangkan** tanda koma itu.

b. Tanda Koma di antara Keterangan dan Subyek

Selain subyek, keterangan kalimat yang panjang dan yang menempati posisi awal juga sering dipisahkan oleh tanda koma dari subyek kalimat. Padahal, meskipun panjang, keterangan itu bukan anak kalimat. Oleh karena itu, pemakaian tanda koma seperti itu juga tidak benar, seperti terlihat dalam contoh berikut.

(12) Suatu pernyataan singkat di kantornya, pengusaha itu membantah bekerja sama dengan penyelundup.

(13) Peringatan HUT CV Cawidha, akan menggelar sepeda santai.

(14) Keperluan belanja sehari-hari, mereka masih bergantung kepada orang tuanya.

(15) Kemenangan yang gemilang itu, pemain andalan kita dapat memboyong piala kembali ke Tanah Air.

Unsur kalimat yang mendahului tanda koma itu adalah keterangan yang bukan merupakan anak kalimat meskipun panjang. Oleh karena itu, tanda koma tersebut dihilangkan, kecuali jika penghilangan tanda koma itu akan menimbulkan ketidakjelasan batas antara keterangan dan subyek seperti dalam contoh berikut.

(15.1) Pemecahan masalah **kenakalan anak kita** memerlukan data dari berbagai pihak, antara lain dari pihak orangtua, sekolah, dan masyarakat tempat tinggalnya.

Kalimat (15) itu dapat menimbulkan salah

pengertian karena batas keterangan tidak diketahui secara pasti apakah (15a), (15b), atau (15c) berikut.

(15a) Pemecahan masalah **kenakalan** // anak kita ...
Keterangan - Subyek

(15b) Pemecahan masalah **kenakalan anak** // kita ...
Keterangan - Subyek

(15c) Pemecahan masalah **kenakalan anak kita** // ...

Seperti halnya dengan kalimat (15.2) "Sopir menabrak sapi mati", siapakah yang mati? Sopir, sapi, atukah setelah menabrak sapi kemudian sopir tersebut mati?. Oleh karena itu, perlu digunakan tanda koma untuk membatasi unsur keterangan itu dari subyek (atau unsur kalimat yang berikutnya) seperti (15d) berikut.

(15d) Pemecahan masalah kenakalan anak, kita memerlukan data dari berbagai pihak, antara lain dari pihak orangtua, sekolah, dan masyarakat tempat tinggalnya.

Tanda koma juga digunakan jika keterangan berupa anak kalimat, karena anak kalimat yang mendahului induk kalimat dipisahkan dengan tanda koma dari induk kalimat meskipun hanya berupa unsur yang pendek (16) dan (17). Sekali lagi, **tanda koma itu tidak digunakan** untuk memisahkan keterangan dari subyek kalau keterangan itu bukan anak kalimat (18) dan (19) di bawah ini.

c. Tanda Koma di antara Predikat dan Objek

Objek yang berupa anak kalimat juga sering dipisahkan dengan tanda koma dari predikat. Pemakaian tanda koma seperti itu juga tidak benar karena obyek tidak dipisahkan dengan tanda koma dari

predikat. Perhatikan contoh berikut.

(16) Tokoh pendidikan yang telah pensiun itu mengatakan, bahwa kegiatan anak remaja harus diarahkan pada pertumbuhan kreativitas.

(17) Ibu tidak menceritakan, bagaimana si Kancil keluar dari sumur jebakan itu.

(18) Mereka sedang meneliti, apakah sampah dapat dijadikan komoditas ekspor.

(19) Kami belum mengetahui, kapan Dalang Bintit akan menggelar pertunjukannya.

Unsur kalimat yang mengiringi tanda koma itu, yang didahului oleh konjungsi ((16) 'bahwa' dan kata tanya (17) 'bagaimana' (70) 'apakah', keempat kalimat tanya itu seharusnya **dihilangkan** sebagaimana dikemukakan di atas di antara obyek dan predikat tidak digunakan tanda koma. Tanda koma yang mengapit keterangan yang berupa anak kalimat (20-21) atau tanda koma yang memisahkan kutipan dari predikat induk kalimat (22-23).

(20) Pejabat itu menegaskan, ketika menjawab pertanyaan wartawan, bahwa kenaikan harga sembilan bahan pokok akan ditekan serendah-rendahnya.

(21) Seorang pedagang mengatakan, sambil melayani pelanggannya, bahwa naiknya harga barang-barang menjelang hari raya sudah merayap.

(22) Pedagang yang lain mengatakan, "Kenaikan harga barang memang bukan dari kami."

(23) Dia menjelaskan, "Sejak dua hari yang lalu pihak agen sudah menaikkan harga."

Tanda koma dalam kedua contoh pertama (20-21) mengapit keterangan yang disisipkan di antara predikat dan obyek. Tanda koma dalam kedua kalimat itu bukan

pemisah obyek dari predikat, melainkan sebagai pengapit anak kalimat keterangan. Oleh karena itu, pemakaian tanda koma itu **benar**. Kedua kalimat terakhir (22-23) tanda koma digunakan untuk memisahkan kutipan langsung dari induk kalimat. Penggunaan tanda koma itu juga benar. Penggunaan tanda koma tidak dibenarkan jika obyek kalimat itu bukan kutipan langsung, seperti dalam contoh berikut.

(24) Tokoh tiga zaman itu menegaskan, perkembangan teknologi melaju terlalu cepat dalam dua dasawarsa terakhir ini.

(25) Dokter itu mengatakan, perkawinan usia muda membawa akibat pada keturunan.

Ada orang yang beranggapan bahwa tanda koma itu sebagai pengganti konjungsi 'bahwa' yang mengawali anak kalimat obyek. Hal itu menimbulkan pertanyaan apakah anak kalimat itu merupakan kutipan langsung. Jika kutipan langsung, tentunya anak kalimat ditulis dengan diapit tanda petik (24a) dan (25a). Jika bukan kutipan langsung, anak kalimat itu perlu diawali 'bahwa' dan tanda koma dihilangkan (25b). Penggunaan tanda koma sebagai pengganti konjungsi 'bahwa', dalam kedua contoh itu **tidak benar**, yang benar adalah yang berikut.

(24a) Tokoh tiga zaman itu menegaskan, "Perkembangan teknologi melaju terlalu cepat dalam dua dasawarsa terakhir ini."

(24b) Tokoh tiga zaman itu menegaskan **bahwa** perkembangan teknologi melaju terlalu cepat dalam dua dasawarsa terakhir ini.

(25a) Dokter itu mengatakan, "Perkawinan usia muda membawa akibat pada keturunan."

(25b) Dokter itu mengatakan **bahwa** perkawinan usia muda membawa

akibat pada keturunan.

Sebuah tulisan yang memuat gagasan utuh, misalnya artikel, esai, berita, dan resensi pasti disusun atas beberapa paragraf. Setiap paragraf tersusun atas beberapa kalimat. Kalimat-kalimat yang menyusun paragraf tentunya haruslah saling berhubungan satu dengan lainnya. Kalimat kedua tentunya menjelaskan kalimat sebelumnya, begitu juga kalimat ketiga pasti akan berhubungan dengan kalimat yang keempat. Kalau itu terjadi, paragraf tersebut dapat dikatakan koheren atau padu.

Selanjutnya, apa yang dimaksud dengan paragraf? Beberapa ahli berpendapat bahwa paragraf adalah kelompok kalimat yang saling berhubungan untuk membentuk sebuah ide. Paragraf dapat dikatakan sebagai suatu kumpulan pernyataan penulis sebagai suatu unit atau kesatuan dalam pengembangan persoalannya. Paragraf dapat pula diartikan sebagai kesatuan pikiran yang lebih tinggi atau lebih luas daripada kalimat. Masih banyak lagi tentang paragraf, tergantung dari sudut pandang pendefinisian. Paragraf adalah unit pikiran atau perasaan yang biasanya tersusun atas beberapa unit (kalimat) dan bertindak sebagai bagian dari unit yang lebih besar, yaitu wacana. Paragraf dapat dinyatakan sebagai (1) bagian tulisan yang lebih panjang, (2) sekelompok kalimat yang berhubungan secara logis, disusun dari bagian-bagian yang menyatu dan didasarkan pada satu topik tunggal, (3) sebetuk kalimat luas, dan (4) sebuah karangan berbentuk mini. Dari berbagai pendapat tersebut selalu disebutkan bahwa paragraf adalah sebuah kumpulan atau kelompok kalimat. Dengan demikian, sebuah paragraf selalu dibangun atas beberapa kalimat yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Kalimat yang satu bertindak sebagai kalimat topik, sedangkan yang lain berkedudukan sebagai kalimat penjelas.

Menulis sebuah karangan atau cerita tentunya selalu dijumpai susunan dari banyak kata yang membentuk kalimat. Kalimat-kalimat tersebut harus dihubungkan lagi sehingga terbentuk sebuah paragraf. Menyusun paragraf berarti menyampaikan suatu gagasan atau pendapat tertentu yang harus disertai alasan ataupun bukti tertentu. Menyusun suatu paragraf yang baik harus memperhatikan beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut antara lain adalah ide pokok yang akan dikemukakan harus jelas, semua kalimat yang mendukung paragraf itu secara bersama-sama mendukung satu ide, terdapat kekompakan hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain yang membentuk alinea, dan kalimat harus tersusun secara efektif (kalimat disusun dengan menggunakan kalimat efektif sesuai ide bisa disampaikan dengan tepat). Oleh karena itu, untuk lebih memahami bagaimana menyusun sebuah paragraf yang benar dan mengetahui berbagai macam jenis paragraf, maka makalah ini disusun agar bisa menambah pengetahuan para pembaca tentang penggunaan paragraf yang baik.

Paragraf atau alinea adalah satuan bentuk bahasa yang biasanya merupakan hasil penggabungan beberapa kalimat. Di surat kabar sering kita temukan paragraf yang hanya terdiri atas satu kalimat saja. Paragraf semacam itu merupakan paragraf yang tidak dikembangkan. Karangan yang bersifat ilmiah paragraf semacam itu jarang kita jumpai, dalam penggabungan beberapa kalimat menjadi sebuah paragraf itu diperlukan adanya kesatuan dan kepaduan. Yang dimaksud kesatuan adalah keseluruhan kalimat dalam paragraf itu membicarakan satu gagasan saja. Yang dimaksud kepaduan adalah keseluruhan kalimat dalam paragraf itu secara kompak atau saling berkaitan mendukung satu gagasan itu.

Syarat Paragraf

Paragraf merupakan satu kesatuan pikiran yang dibangun dengan serangkaian kalimat. Satu kesatuan pikiran merupakan komponen isi dan satu rangkaian kalimat merupakan komponen bentuk paragraf. Satu kesatuan pikiran dan satu kesatuan bentuk merupakan tuntutan yang harus dipenuhi sebuah paragraf. Dalam sebuah paragraf harus memenuhi tuntutan koherensi dalam isi (*coherence in meaning*) dan kohesi dalam bentuk (*cohesion in form*).

Jenis Paragraf

Berdasarkan jenisnya, paragraf dapat dibedakan (1) berdasarkan nalar atau letak kalimat topik, (2) berdasarkan teknik pengembangan.

1. Paragraf Berdasarkan Nalar

Nalar atau logika secara singkat dapat diartikan jalan pikiran yang sesuai dengan akal; bernalar sama dengan berpikir logis. Penalaran sama dengan proses menggunakan nalar atau proses menggunakan pikiran secara logis. Secara umum dikenal antara lain paragraf deduktif, dan induktif.

a. Paragraf deduktif

Paragraf deduktif ialah paragraf yang diawali dengan gagasan utama atau kalimat topik yang bersifat umum. Gagasan itu selanjutnya, dijelaskan dengan pernyataan-pernyataan yang bersifat khusus atau keterangan-keterangan yang memperkuat gagasan di atas. Contoh: Harga sebagian barang pokok bergerak naik. Beras seminggu yang lalu harganya Rp 3500,00 per kg,

kini berubah menjadi Rp 4.000,00 per kg. Gula pasir melonjak dari Rp 5.800,00 per kg menjadi R 6.200,00 per kg. Minyak goreng, walaupun tidak seberapa naiknya, tetapi secara nyata beringsut naik dari Rp 4.500,00 per kg menjadi Rp 4.800,00 per kg. Terigu kini mencapai Rp 4.700,00 per kg sedangkan minggu lalu Rp 4.200,00 per kg.

b. Paragraf induktif

Paragraf induktif ialah paragraf yang menempatkan ide atau gagasan pada akhir paragraf. Lahirnya ide atau gagasan ini didahului oleh penjelasan, keterangan, atau data. Kadang-kadang, gagasan paragraf induktif berupa kesimpulan dari pernyataan-pernyataan yang disebutkan lebih dulu. Contoh: Pancasila telah beberapa kali dirongrong. Beberapa kali falsafah negara RI hendak diubah ataupun dipreteli. Setiap usaha yang hendak mengubah dan mempreteli Pancasila ternyata gagal betapapun usaha itu telah dipersiapkan dengan matang dan tertib. Semuanya tetap dapat digagalkan. Memang, Pancasila benar-benar sakti.

2. Jenis Paragraf Berdasarkan Teknik Pengembangannya

Dalam mengembangkan paragraf ada beberapa teknik yang lazim digunakan. pengembangan sebagai berikut.

- 1) Tanya – jawab
- 2) Sebab – akibat
- 3) Contoh atau ilustrasi
- 4) Alasan atau keterangan

Paragraf Teknik Tanya–jawab.

Paragraf jenis ini dikembangkan dengan pertanyaan terlebih dahulu.

Lazimnya, kalimat pertama merupakan kalimat pertanyaan yang mengandung ide paragraf. Kalimat pengembangnya berupa jawaban atas pertanyaan tadi. Kalimat–kalimat jawaban.

Paragraf Sebab–akibat. Paragraf sebab akibat yaitu paragraf yang pengembangannya memanfaatkan makna hubungan sebab akibat antar kalimat. Ciri khas paragraf jenis ini ialah terbinanya hubungan sebab akibat antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Jadi hubungan sebab-akibat ini merupakan satu rangkaian satu rangkaian yang bersinambung.

Contoh:

Mulai bulan April tahun tahun depan harga berbagai jenis minyak bumi dalam negeri naik. Minyak tanah, premium, solar, minyak pelumas, dan lain–lain harganyadinaikkan karena pemerintah ingin mengurangi subsidiya dengan harapan ekonomi Indonesia menjadi wajar. Kenaikan harga bahan bakar sudah tentu mengakibatkan naiknya biaya angkutan. Jika biaya angkutan naik, harga barang akan naik pula karena ibaya transpor harus diperhitungkan. Kenaikan harga ini akan dirasakan oleh rakyat. Karena itu, kenaikan harga barang dan jasa harus diimbangi dengan usaha meningkatkan pendapatan rakyat.

Paragraf Contoh atau Ilustrasi.

Sesuai dengan sebutannya, paragraf contoh atau paragraf ilustrasi, paragraf jenis ini dikembangkan dengan cara menggunakan contoh atau ilustrasi. Contoh atau ilustrasi inilah yang memberikan penjelasan akan kebenaran ide atau gagasan paragraf, baik dengan cara deduktif, induktif, atau paduan keduanya. Contoh: Di Singapura sekarang kita bisa menyaksikan *Kecak* yang dipertunjukkan dalam waktu kurang dari satu jam, bahkan bila diperlukan konsumen, pertunjukan bisalebihsingkat

lagi. Demikian pula tari–tarian lainnya dapat kita saksikan dalam bentuk yang *condensed*. Di pantai–pantai yang terbaik di bagian selatan Bali, terutama di kawasan Sanur, orang banyak yang terkejut dan sedih melihat semakin ciutnya daerah bebas mereka untuk melakukan upacara yang mereka perlukan tanpa harus meminta ijin terlebih dahulu. Lebih menyedihkan lagi bagi mereka apabila pada suatu saat terpancang papan pengumuman “DILARANG MASUK”. Salam dalam bahasa Inggris “hallo” di Bali sekarang ternyata berkembang menjadi bermacam–macam arti; paling sedikit ada dua arti. Arti yang pertama, salam ramah tamah biasa yang ditunjukkan kepada orang asing, dan yang kedua, Tuan belilah barang dagangan saya.” Contoh – contoh di atas merupakan gambaran bahwa betapa bergesernya nilai–nilai sosial dan agama di kawasan Bali.

Paragraf Alasan. Perkataan “alasan” bisa diganti dengan “keterangan” sebab pada hakikatnya, alasan itu merupakan keterangan. Paragraf alasan ialah paragraf yang pengembangan ide utamanya memanfaatkan penjelasan yang bermakna alasan. Alasan–alasan inilah yang memperkokoh ide paragraf sehingga kebenaran ide itu dapat diterima pembacanya.

Penutup

Kesalahan ejaan yang sering sekali muncul adalah di media cetak dan media elektronik seperti televisi. Contoh bentuk kesalahan yang sering muncul adalah penulisan bahasa serapan (Arab, Inggris, China dsb.) kata-kata serapan dari bahasa Arab ada kemungkinan bahwa media menganggap penulisan kata-kata bahasa Arab lebih fasih dan lebih Islami. Hal itu

dapat menunjukkan bahwa masih ada pihak-pihak yang menganggap EYD kurang paham untuk menuliskan kata-kata yang bernuansa Islam. Kesalahan penulisan tersebut membuat seluruh masyarakat yang akrab dengan media televisi secara tidak langsung memahami bahwa penulisan yang salah itu adalah penulisan yang benar. Tidak hanya itu masyarakat pun akan menggunakan kesalahan itu sebagai kebenaran dan menggunakannya dalam kegiatan sehari-hari.

Pengaruh kesalahan yang ditimbulkan oleh televisi tersebut akan sangat cepat menyebar dan memasyarakat. Hal tersebut disebabkan televisi merupakan salah satu media yang sangat familiar dengan masyarakat. Sebuah media menyebutkan bahwa penduduk Indonesia tiap harinya menonton televisi sekitar 4,5 jam. Penduduk Indonesia 95% dari berbagai kalangan telah memiliki televisi sehingga penyebaran kesalahan ejaan tersebut sangat mungkin cepat menyebar ke seluruh masyarakat Indonesia. Kesalahan-kesalahan EYD tidak hanya tersiar di televisi tetapi juga di berbagai media di kalangan umum seperti kalender, jadwal salat, dan tempat-tempat umum.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa akhir-akhir ini banyak sekali kesalahan penulisan ejaan yang terpampang di berbagai media di kalangan umum sehingga masyarakat awam menganggap penulisan tersebut merupakan penulisan yang benar. Berbagai media seharusnya mengecek kembali kata-kata yang ingin ditayangkan agar sesuai dengan EYD. Hal itu untuk menghargai usaha pemerintah dalam memasyarakatkan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar serta pemasyarakatan ejaan yang telah disempurnakan agar tidak sia-sia. Kesalahan semacam itu selalau kita lalai-kan yang pada gilirannya selalu muncul

kesalahan berbahasa dan diikuti kesalahan yang terus-menerus.

Paragraf merupakan sekumpulan kalimat yang dirangkai atau dihubungkan sehingga membentuk suatu gagasan tertentu. Paragraf dibedakan menjadi tiga yaitu paragraf yang terbentuk berdasarkan sifat dan tujuan, berdasarkan letak kalimat utamanya, dan berdasarkan isinya. Sebuah paragraf yang baik harus memperhatikan beberapa persyaratan agar terbentuk suatu gagasan yang mudah dimengerti oleh para pembaca. Agar sebuah paragraf dapat tersusun dengan baik dan sesuai EYD diperlukan sebuah ketelitian dan pengelolaan kata yang tepat. Menyusun sebuah paragraf harus seefektif mungkin dan dapat menyampaikan ide pokok secara jelas sehingga mudah dipahami ***).

KEPUSTAKAAN

Jakarta : Pustaka Jaya.

- Amir.2002. **Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah**.Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Dirgo Sabarianto.2001. **Kebakuan Dan Ketidakbakuan Kalimat Dalam Bahasa Indonesia..** Yogyakarta. Mitra Gama Widya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. **Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia**. Jakarta: Balai Pustaka
- Deddy Mulyana, Anwar Arifin, Hafied Cangara. 2011. **Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan**. Jakarta:Prenada Media Group.
- Keraf, Gorrys.1980. **Komposisi**. Ende Flores: Nusa Indah.
- Hasan Alwi dkk. 2000. **Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia**. Jakarta: Dept P dan K.
- Hasudungan dkk.2003. **Jagat Bahasa Nasional**. Jakarta: Koperasi Jurnalis Independen (Koji)
- Ida Bagus Putrayasa.2009.**Kalimat Efektif (Diksi, Struktur dan Logika)**. Singaraja:Adi
- Mustakam. 2000. **Membina Kemampuan Berbahasa Indonesia Panduan Ke arah kemahiran Berbahasa**. Jakarta: Gramedia
- Sugihastuti.2000. **Bahasa Laporan Penelitian**. Yogyakarta: Pustakan Pelajar
- Slamet Effendi.2001 **Panduan Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar**.
- Sugihastuti.2003. **Bahasa Indonesia Dari Awam Mahasiswa Sampai Wartawan**. Yogyakarta: Gama Media
- Widjono Hs. 2005. **Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi**. Jakarta: Grasindo